

**SINERJITAS KONSEP PENDIDIKAN ADAT BATAK DAN ISLAM  
DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA**

Oleh:

**H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph.D**

**Abstract**

Indonesia is famous for religious nation, because the population adheres to a religion that believes and civilized nation because every tribes have traditions, customs and culture of the proud, religion in this case Islam, and especially customs in this traditional Batak have the same universal values, Islam with dimensions of it's samaiwi and traditional Batak with dimensions of it's ardhi World are faced with the globalization era with advancements in information technology and science lead to positive and negative impacts while competing or interplay with each other that can fade the character of a nation to oversees and to the strengthening national character and show to the outside into the world that this nation is a religious nation and culture as well as good character, Islamic values and culture of indigenouse education in this regard should be sincronized by vagabond and Islam.

*Kata Kunci: Islam Adat dan Karakter Bangsa*

**A. Pendahuluan**

Suatu bangsa yang berhasil membangun peradaban bangsanya adalah bangsa yang mampu mensinerjikan dimensi atau nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya dan adat tradisi yang ada didalamnya. Dengan

dimensi agama dalam hal ini Islam akan menimbulkan kekuatan iman dan moral yang mendorong pribadi pemeluknya untuk tampil kreatif dan inovatif dalam berbagai aktivitasnya dan menjadi pedoman dalam melangkah untuk menata masa depan yang gemilang dan sekaligus filter terhadap tantangan dan gangguanyang ada. Dengan nilai-nilai budaya, adat yang ada dalam hal ini budaya adat suku batak akan menyadarkan jati diri pribadi yang bermartabat dan mandiri yang menjunjung tinggi nilai nilai kemanusiaan, bekerja keras dan menghormati orang lain.

Sebagai bangsa yang terdiri dari multi agamadan suku serta memiliki beragambudaya dan adat, selayaknya bangsa Indonesia memiliki nilai tambah dibandingkan bangsa lain, dalam membangun bangsa yang bermartabat karena dengan mensinerjikan dimensi Agama dan nilai-nilai budaya adat akan menumbuhkan karakter anak bangsa yang terpuji, yang pada gilirannya akan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat dan beradab yang dapat berperan penting dalam membangun peradaban dunia.

Kemudian yang menjadi persoalan adalah bagaimana mensinerjikan nilai nilai pendidikan dalam agama (dalam hal ini agama Islam) dengan nilai nilai pendidikan yang terdapat dalam adat yang ada (dalam hal ini adat masyarakat Batak), yang dapat menjadi energi potensial dalam membentuk karakter anak bangsa, agar bangsa ini dapat bangkit dari keterpurukannya dan dapat menjalankan pembangunan yang bermanfaat dan bermutu demi kesejahteraan dan keadilan bagi bangsa Indonesia dan tidak terjebak dengan usaha dan kepentingan sesaat, inilah yang akan dibahas dalam uraian berikut ini

## **B. Mengenal Pendidikan Adat Batak dan Islam**

### **1. Mengenal Adat Batak**

#### **a. Kepercayaan Suku Batak**

Menurut kepercayaan suku Batak bahwa semua yang ada di alam ini bermula atau berawal dari "*Debata Mula jadi nabolon*" (Tuhan awal pencipta yang maha besar) Dalam buku , "*Pustaha Batak Tarombo dohot turiturian ni Bangso Batak*" dikatakan: *Debata Mulajadi Jabolon Ibana do na manjadihon nasa na adong, jala ndang adong nanggo sada sian angka na adong i, naso marmula sian Ibana. Nandang marnioli, manang maranak, manang*

*marboru Ibana. Boi do tarjadihonna manang aha naeng patupaonna, holan marhite hite hatana sambing. Gari sian nasaadong, tarjadi honsa do, asa gabe adong.*<sup>1</sup>

*(Tuhan awal pencipta yang Maha Besar Dialah yang mencipta semua yang ada, tidak ada satupun yang ada ini kecuali berawal dariNya. Dia tidak beristeri, atau beranak, laki-laki atau perempuan. Dia bisa menciptakan apa saja yang mau diciptaknNya dari yang tidak ada menjadi ada hanya dengan ungkapan kata saja, dari yang tidak ada supaya menjadi ada.)*

Adat ini tidak berjalan kaku karena ada pesan dari para pewaris adat ini yang menyatakan “*Holongdo ondololanni adat*”<sup>2</sup> artinya Dasar adat *Dalihan natolu* adalah “Kasih sayang”. Dan lebih lanjut disebutkan, “*Solup nanidapot do parsuhatna*”<sup>3</sup> artinya Kebiasaan yang ada disuatu tempat menjadi ukuran menentukan pelaksanaan adat, ini menunjukkan adat batak ini fleksibel dan dapat beradaptasi dengan hal-hal yang positif diluar adat batak dan disisi lain juga disebut “*Nipukkani parjolo ihuttononni papudi*” artinya adat yang telah dirintis dan ditetapkan oleh para pendahulu suku Batak ini adalah untuk diikuti orang berikutnya.

b. Hakikat Adat Batak

Pada hakikatnya adat Batak terletak pada konsep “*Dalihan natolu*” (suatu tungku yang terdiri dari tiga batu). Kebiasaan masyarakat Batak (dulu dan kini) adalah memasak diatas tiga batu yang berbahan bakar kayu, inilah yang kemudian disebut “*Dalihan na tolu*”. Tungku merupakan benda yang sangat penting berkenaan dengan kelangsungan hidup keluarga, menyiapkan makanan dan minuman. Dan tungku tidak akan berfungsi dengan baik jika terjadi ketimpangan didalamnya. Maka Falsafah *Dalihan na tolu* disini diibaratkan sebagai sistem hubungan masyarakat yang saling menopang antara satu dengan yang lain seperti tiga tungku teraebut, tanpa ada tiga pilar ini tidak akan memiliki kekuatan dan wujud yang sempurna. Ketiga pilar *Dalihan Na Tolu* tersebut adalah

---

<sup>1</sup>W.M, Hutagalung, *Pustaha Batak Tarombo dohot Turi turian ni Bangso Batak*, CV.Tulus Jaya,1991 hal. 2

<sup>2</sup> T.M. Sihombing, *Jabarnihata Dongan tu Ulaon Adat*, CV.Tulus Jaya.1989 hal.3

<sup>3</sup> T.M. Sihombing, hal. 3

:“*Manat mardongan tubu ; Elek marboru dohot,dan Somba marhula hula.*”<sup>44</sup>

Dalam kaitan ini dalam masyarakat Batak semua adalah raja (anak ni raja boruni raja) artinya semua punya kesempatan menjadi *Parrajaon*, *Anak boru* dan *dongan tubu*, posisi ini akan berputar terus setiap berinteraksi dengan yang lain baik dalam bentuk pertemuan biasa atau pertemuan formal dengan berbagai bentuknya sesuai dengan marganya.

Inilah hakikat adat Batak yang berjiwa besar, ksatria, toleran dan bekerja keras, karena ketika seorang lelaki Batak memperoleh istri, maka kelompok marga ini dengan jiwa besar rela menjadi anak boru dari pihak keluarga marga istri dan kelompok marga ini dengan kesatria siap menjadi *hula-hula* atau *parrajaon* yang disebut dengan istilah *raja*, dan kelompok yang semarga bekerja sama dengan toleran saling berpartisipasi dengan teman semarganya, Kedudukan seperti ini akan berputar terus dalam sistem kehidupan masyarakat Batak dan inilah karakter asli suku Batak sebagai bagian dari anak bangsa Indonesia.

c. Hakikat Pendidikan Adat Batak

Adat “*Dalihan natolu*” tidak berhenti dalam bentuk sistem kekerabatan dalam kehidupan bermasyarakat saja, akan tetapi menjadi falsafah hidup yang memberi nilai-nilai universal dalam membentuk kepribadian terhadap suku Batak, oleh karena itu konsekuensi logisnya falsafah *dalihan na tolu* mutlak difahami dan diaplikasikan agar menjadi bagian dari pribadi dalam beraktivitas bermasyarakat dalam berbagai sisi kehidupan.

Karena filosofi yang terkandung didalamnya mengandung nilai etika dan kejujuran ketika ada interaksi antara *hula-hula*, anak boru dan *dongan tubu*.

Oleh karena itu orang yang berasal dari suku Batak harus belajar sungguh-sungguh demi wawasan yang komprehensif dan juga bekerja keras agar penghormatan dan kasih sayang serta kepedulian bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk.

---

<sup>44</sup> T.M. Sihombing hal.3

Selain itu tidak hanya dibutuhkan kepintaran dan materi, tetapi juga kejujuran dan kebersihan, dalam adat Batak dikenal dengan ungkapan *Poda nalima* artinya 5 nasehat: 1. *Paia rohamu* 2. *Paia Pamatangmu* 3. *Paia Parabito mu* 4. *Paia Bagasmu* dan 5. *Paia alamanmu*.<sup>5</sup>

Intinya hakikat adat batak terletak pada pemahaman yang utuh terhadap dalihan natolu dan pengaplikasiannya dalam interaksi kehidupan bermasyarakat dan disisi lain harus belajar dan bekerja keras agar menjadi pintar dan memiliki kehidupan yang mudah dan layak selain itu orang yang beradat dengan dalihan natolu : hati, jiwa, raga, harus bersih selanjutnya pakaian, rumah dan lingkungan harus selain bersih harus rapi.

## 2. Mengenal Islam

### a. Ajaran Islam

Islam adalah agama yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci al- Qur'an yang diwahyukan Allah SWT. Sumber ajaran agama ini adalah al-Qur'an, as-Sunnah dan Ijtihad, sebagaimana dialog Rasulullah dengan Muadz bin Jabal sebelum mengutusnyanya ke Yaman: Rasulullah bertanya, Bagaimana cara kamu memutuskan suatu perkara? Muadz menjawab dengan al-Qur'an, bila jawabannya tidak ada dalam al-Qur'an? Muadz menjawab dengan al-Sunnah, Bila tidak ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah? Muadz menjawab saya berijtihad<sup>6</sup>, dari dialog ini dapat difahami sesuatu yang berlaku dalam suatu masyarakat bila tidak bertentangan dengan al-qur'an dan as-sunnah serta akal sehat utamanya adat atau Urf disuatu tempat bisa saja dilestarikan masyarakat setempat.

Islam mengandung sistem keimanan, keyakinan dan amal yang berproses dari ilmu pengetahuan, sebagaimana dijelaskan dalam suatu dialog antara Malaikat Jibril dan Rasulullah:

*Malaikat Jibril berkata kepada Rasulullah: Beritahu saya tentang Iman; Rasulullah menjawab: Iman adalah beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab kitab Allah, Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah, Hari akhirat dan Qadar dan Qodho Allah.*

---

<sup>5</sup>Bersihkan hatimu, bersihkan badanmu, bersihkan pakaianmu, bersihkan rumahmu dan bersihkan halamanmu.

<sup>6</sup>Lihat Muhammad Syafii Antonio dan Tim TAZKIA, Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Super manager Vol.7 Tazkia Publishing Jakarta 2010 hal.42 dan Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, Sirah Nabawiyah, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Rabbani Press Jakarta hah.480

Selanjutnya Jibril berkata; Beritahu saya tentang Islam; Rasulullah menjawab” Islam adalah bahwa engkau bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah, dirikan Shalat, tunaikan Zakat, puasa pada bulan Ramadhan dan Haji bagi yang mampu. Selanjutnya Jibril berkata Beritahu saya tentang Ihsan; Rasulullah menjawab: Bahwa engkau beribadah (tentu dalam makna yang luas) seakanakan engkau melihat Allah walaupun engkau tidak melihatNya, Dia melihat mu. Selanjutnya Jibril berkata; Beritahu saya tentang akhirat; Rasulullah menjawab yang bertanya lebih tahu dari yang ditanya...Setelah Jibril pergi Rasulullah berkata kepada Umar dan shahabat yang lain, lelaki tadi adalah Malaikat Jibril ingin mengajari kamu ilmu pengetahuan tentang Agama kamu.<sup>7</sup>

Dari dialog yang ada dalam hadist ini menunjukkan bahwa Islam itu adalah keimanan dan keyakinan yang harus dibuktikan dengan amal sholeh dan menyadari bahwa setiap aktivitas manusia disaksikan oleh Allah dan semua yang ada ini adalah ciptaan Allah swt .

#### b. Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam, dimulai dari pendidikan dalam keluarga. Pendidikan yang diperoleh anak dari keluarganya, akan mempengaruhi pola karakter anak diluar rumah, baik itu dilingkungan pendidikan formal maupun dalam masyarakat.

Jika John Locke tokoh Empirisme menganggap pikiran manusia ketika lahir berupa “kertas kosong”. Berbeda dengan Pendidikan Islam dalam, al-Qur’an menjelaskan semenjak dalam kandungan sang anak sudah memiliki fitrah dan potensi dasar untuk bertauhid, sebagaimana firman Allah surah al-‘Araf: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ<sup>١٧٢</sup>

<sup>7</sup> Disarikan dari Kitab al-Wafi fisyarhi arba'in an-Nawawiyah oleh Musthofal Bugho dan Mahyuddin Mistu dengan Tema hadist “Al-Islam wal-Iman wal-Ihsan HR.Muslim hal.12

Artinya: "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi"... (Q.S. Al A'raf: 172)

Dalam sebuah hadis Rasulullah berpesan yang artinya:

*"Tidak ada seorang anak manusiapun yang dilahirkan melainkan ia dalam keadaan fithrah, maka ayah dan ibunya lah yang akan menjadikannya Jahudi, Nashrani atau Majusi."*

Hal ini menegaskan bahwa proses pendidikan *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib* berawal dari keluarga di rumah selanjutnya di masyarakat dan dimadrasah (sekolah). Berdasarkan hadis ini seharusnya orang tua yang ada di rumah, masyarakat dan madrasah harus bersinerji mendidik anak bertauhid sebagaimana telah diawali Allah mulai dari alam kandungan. Sesungguhnya pengetahuan apapun yang diajarkan terhadap seseorang anak adalah dalam bingkai "*fa'lam annahu la ilaha illallah*" ketahuilah Bahwa sesungguhnya tiada tuhan selain Allah.

### c. Hakikat pendidikan Islam

Sesungguhnya hakikat pendidikan Islam itu teletak pada nilai filosofis *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib*. Kata "tarbiyah berasal dari 3 akar kata, yakni:

1. *Raba - yarbu* artinya bertambah dan tumbuh (Qs.ar-Rum:390)
2. *Rabiya- yarba* artinya berkembang
3. *Rabba-yarubbu* artinya memperbaikinya, menangani perkaranya, memimpinya dan mengurusnya.<sup>8</sup>

Selanjutnya An-Nahlawi mengutip pendapat Imam al-Baidhawi mendefinisikan *ar-Rabbu* berasal dari kata Tarbiyah: "*wa hia*

---

<sup>8</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Usuluttarbiyah al-Islamiyah*, Darul fikri Damsiq 1979 hal.12

*tabligussyai ila kamalihi syaian fasyaian*"<sup>9</sup> (Menyampaikan sesuatu, menggapai kesempurnaannya dengan cara bertahap).

Disisi lain Ar Raghif al-Asfahani memberi definisi dalam makna yang sama dengan redaksi yang berbeda: "Mengembangkan sesuatu dengan cara bertahap hingga menjadi sempurna." *Arrabbu* berasal dar kata Tarbiyah : *wahua ansya'usyai halan fahalan ila haddittam*<sup>10</sup>. Dari ketiga akar asal kata ini mengandung unsur :

1. Memelihara fitrah anak yang sedang tumbuh
2. Mengembangkan minat dan bakatnya
3. Menyalurkan fitrah, minat dan bakatnya kepada hal-hal yang positif
4. Adanya pentahapan dalam pencapaiannya<sup>11</sup>

Adapun kata "*ta'lim*" berasal dari kata "*alima*" yang mendapat kata tambahan "*tasydid*" menjadi "*allama -yuallimu-ta'liman*" yang artinya mengajari.<sup>12</sup>Penambahan tasydid dalam kata *alima* menjadi *allama* merubah makna lazim (kalimat tanpa objek) menjadi "*muta'adi* (kalimat yang ada objek) artinya posisi *mualim* yang mengajari yaitu guru dan *muta'alim* yang diajari yaitu murid harus jelas, selain itu penambahan tasydid juga bermakna "*istidraj*" (bertahap) juga bermakna "*tikrar*" (berulang) dan bermakna "*istimrar*" (*continiu*) dengan demikian adanya penambahan tasydid tersebut adalah menggambarkan bahwa pembelajaran harus memiliki objek yang jelas dan dengan proses yang bertahap dan agar pembelajaran berjalan dengan mantap maka pelajaran perlu diulang secara continiu.

Sedangkan kata "*ta'dib*" berakar dari kata: *addaba -yuadibu-ta'diban*, artinya membuatnya beradab<sup>13</sup>. Rasulullah ditanya bagaimana beliau bisa merubah kehidupan jahiliyah kepada

---

<sup>9</sup>Abdurrahman an-Nahlawi hal. 13

<sup>10</sup>Ar-Raghif al-Ashfahany, Mufradat lialfazhil Qur'an

<sup>11</sup>An-Nahlawi hal,13

<sup>12</sup>Al-Munjid fillughatiwal'alam Darul masyriqu Beirut 1986 hal.526

<sup>13</sup> Al-Munjid hal.5



kehidupan Islami beliau menjawab “ *Addabani rabby fa ahsana ta’diby*” Allah yang mendidik dan mengajarku maka adabku lebih baik, maksudnya Rasulullah mendidik dan mengajari mereka sebagaimana Allah mendidik dan mengajari beliau dengan pendidikan dan pengajaran, dimana dengan pendidikan dan pengajaran tersebut Rasulullah menampilkan adab yang lebih baik untuk diikuti dan diteladani para pengikutnya, sehingga berubahlah kehidupan jahili kepada kehidupan Islami.

Intinya pendidikan Islam adalah perubahan menuju kesempurnaan dalam makna yang universal, guna meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan manusia yang bermartabat dan beradab, baik dalam bentuk *hablun minallah* maupun *hablun minannas*.

### C. Dimensi Karakter dalam Islam dan Adat Batak

Kata ”Karakter “diserap dari bahasa Inggris, *character*: artinya watak dan sifat.<sup>14</sup>Dalam kamus Bahasa Indonesia, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap fikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat.<sup>15</sup>

Menurut Prayitno , Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penempatan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi.<sup>16</sup>

Dengan demikian karakter dapat pula diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam fikiran, sikap perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Untuk lebih jelasnya dalam kajian berikut akan diuraikan Dimensi karakter dalam ajaran Islam dan adat Batak .

#### 1. Dimensi karakter ajaran Islam

---

<sup>14</sup>John M Echols & Hasaan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1989), h. 107.

<sup>15</sup>Tim Penyusun kamus Pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001) h. 708.

<sup>16</sup>

Hakikat ajaran Islam adalah Islam Iman dan Ihsan. Secara etimologi Islam berarti penyerahan diri dan kepasrahan terhadap Allah. Dari segi istilah Islam adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa dan haji. Sedangkan iman dimaknai menurut bahasa sebagai membenaran dalam hati dan dituturkan dengan lisan dan dilaksanakan dengan anggota badan dan secara istilah disebut, beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab Allah, Rasul Allah, hari akhir dan Qada dan Qadar baik buruk. Adapun Ihsan bermakna kebaikan dan menurut istilah :“*An ta’budallaha ka annahu tarahu fainlam takun tarahu fainnahu yaraka*”...(bahwa dalam melaksanakan aktivitas adalah ibadah yang disaksikan oleh Allah, walaupun Allah tidak dapat dilihat tetapi Allah Maha Menyaksikannya). Pada gilirannya, ketiga landasan ini telah memberikan garis norma yang dapat membentuk karakter seseorang yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. *Qolbun Salim*, (Jiwa yang sehat). QS.26:89
- b. *Musaqqafahtul fikri*, (akal yang cerdas). QS.3:191
- c. *Lisanu shidiqi*, (ungkapan yang bebobot dan benar) QS.26:84
- d. *Khulqul ‘Azhim*, (akhlak yang agung. QS.29:4)
- e. *Qowiul Amin*, (Iman, ilmu, amal yang kuat dan jasmani yang sehat) QS. 28:26
- f. *Salimul aqidah*, (Aqidah yang selamat dari syirik). QS.18: 110
- g. *Shahihul ibadah*, (Ibadah yang benar). QS.6:162-163
- h. *Harisun alal waqt*, (Peduli dan disiplin waktu). QS.103:1-3
- i. *Mujahadatun ala nafsih*, (Bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh). (QS.29:66)

## 2. Dimensi Karakter dalam adat batak

Setiap suku batak yang memahami *dalihan natolu* dan mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat dan ditambah lagi dengan *poda nalima* maka adat dan falsafah ini akan menimbulkan bebai karakter diantaranya:

- a. *Somba marhula-hula* (Menghormati orang tua)
- b. *Elek margelleng* (Menyayangi yang lebih muda)
- c. *Manat mardongan tubu* (Saling pengertian terhadap seumur)
- d. *Paias roham* (Jiwa yang sehat, Jujur dan Jiwa kesatria)

- e. *Paias Pamatangmu* (Jasmani yang kuat dan sehat)
- f. *Paias Pakkeanmu* (Tampil rapi dan terhormat)
- g. *Paias Bagasmu* (Rumah Bersih sebagai tempat laboratorium membina keluarga)
- h. *Paias Pakaranganmu* (Lingkungan Rumah harus asri dan menyenangkan bagi semua pihak)

Selain itu adat Batak sangat fleksibel dan bisa menyesuaikan diri dengan situasi yang mengitarinya. Sebagaimana Negara Republik Indonesia terdiri dari beberapa kepulauan yang sering disebut dengan Nusantara, dalam hal ini suku Batak dengan adat budayanya yang khas dapat beradaptasi dengan suku suku lain dalam membangun bangsa ini. Raja Sisingamangarja dinobatkan menjadi Pahlawan Nasional karena beliau bisa bekerja sama dengan pahlawan pahlawan nasioanl dari wilayah lain, artinya bekerja sama dan kerja keras dengansopan santun terhadap orang lain adalah bagian dimensi karakter adat batak.

#### **D. Sinejitas Membangun Karakter Bangsa**

Karakter anak bangsa tidaklah terbentuk begitu saja tanpa proses pendidikan, sesungguhnya karakter tersebut timbul dari proses pemahaman dan pengamalan agama yang dianut seseorang termasuk dari adat yang melekat pada dirinya, keduanya memiliki relevansi dan dapat disinerjikan tanpa bermaksud meng-agama-kan adat atau meng-adat-kan, karena keduanya memiliki ruang lingkup masing masing. Akan tetapi sama-sama merupakan bagian dari hidup dan kehidupan.

Dengan keyakinan yang utuh dan pemahaman yang komprehensif serta pengalaman yang konsisten tentang Islam, maka kehidupan

seorang Batak muslim akan menampilkan karakter yang sangat terpuji diantaranya:

- a. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda sesuai dengan sabda Rasulullah: "*Laisa minna malam yuaqqir kabiruna wa yurham shaghiruna*"
- b. Kalau berbicara, terhadap yang lebih tua berbicara dengan "*qaulan karima*" ungkapan santun, terhadap yang lebih muda "*qaulan Ma'rufa*" dan "*Qaulan syadida*" ungkapan yang benar dan baik, terhadap penguasa "*qaulan laiyyina*" perkataan yang lemah lembut dan berbicara ilmiah "*Qaulan tsaqila*" perkataan yang berbobot dan semuanya harus dikemas dalam "*Qaulan maisyura*" mudah dan menyenangkan dan kalau tidak, tak perlu komentar "*man kana yukminu billahi walyamil akhir fayaqul khoiro au liyashmuth*" apa lagi berbohong dan munafiq.
- c. Bersikap terhadap orang lain, seperti :
  - Mencintai saudaranya seiman nya seperti mencintai diri sendiri (*La yukminu ahadakum hatta yuhibbu liakhihi mayuhibbu linafsihi*)
  - Memuliakan orang lain (*mankana yukminu billahi walyamil akhir falyukrim jarahu, falyukrin dhoifahu*)
  - Saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketaqwaan, (*wata 'awanu alalbirri watqwa*) karena Allah akan menolong HambaNya jika hambaNya menolong saudaranya (*Allahu fi'aunil abdi madamal abdu fi auni akhikhi*)
  - Mendamaikan orang yang berselisih (*waashlihu baina akhawaikum*)
  - Mengendalikan emosi tidak mudah marah (*La taghdhob walakal jannah*)
  - Tidak boleh meremehkan orang lain (*Layaskhoru qaumin min qaumin*)
- d. Dalam rumah tangga yang ada hanya Ketenangan "*Sakinah*", Cinta "*mawaddah*" dan Kasih sayang "*warahmah*"
- e. Sebagai anggota masyarakat harus sadar dan ta'at aturan "*'Athiullah wa'atiurrasul waulil amri minkum*"
- f. Sebagai pemerintah dan penegak hukum harus Amanah dan adil "*Innalloha ya'murukum antuadul amanata ila ahliha*"

Karakter inilah seharusnya yang ditampilkan setiap pribadi muslim dan ini adalah sebagai konsekuensi logis dari hati yang sehat, akal yang cerdas, akhlak yang mantap, ilmu amal dan iman yang kuat dan jasmani yang sehat. aqidah yang bersih dari syirik,

ibadah yang benar, peduli terhadap waktu dan bekerja keras serta berjuang dengan ikhlas.

Karakter yang ada dalam ajaran Islam ini dapat disinerjikan dengan adat batak dan keduanya menjadi relevan untuk membangun karakter bangsa karena suku Batak adalah bagiandari salah satu etnis besar yang adadi Indonesia dan memiliki adat yang layak untuk dimunculkan dalam membangun karekter bangsa , karakter tersebut antara lain:

- a. Sebelum duduk dan berbicara harus bertanya marga atau suku karena dengan mengetahuinya akan menetapkan posisi duduk dan pola bicara”*jolo nititip sanggar asa binaen huru-huruan jolosinukkun marga asa binoto partuturan*”
- b. Menghormati orang tua dan menyayangi anak diwujudkan dalam bentuk ungkapan sikap dan material, seorang *bereanak boru* tidak kan berani bersikap dan berkata sembarangan dihadapan *tulangny* atau *parrajoannya* dan dalam waktu tertentu anak harus memberikan makanan pakaian adat terhadap orang tuanya dan begitu juga sebaliknya.”*Somba marhula-hula elek margelleng*”
- c. Anak dalam rumah tangga dianggap kekayaan orang tua “*anakkonki do hamoraon diau*” oleh karena itu orang tua harus kerja keras untuk menyekolahkan anaknya
- d. Kaya dan terhormat adalah impian banyak orang “*Hamoraon hasangapon hagabeon ido dilului nadeba*”
- e. Dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Saling tolong menolong “*Marsitukol tukkolan songon suhat dirubean*”
- f. Dalam kehidupan keluarga dan masyarakat aman dan damai “*Marsiamin aminan songon lakapni pisang*”
- g. Sebagai anak bangsa siap tampil memimpin dan dipimpin “*Boru ni Raja Anakni Raja*” ,”*Nipukkani parjolo ihutononno parpudi*”

Sebagaimana dalam Islam karakter adat batak ini tidak muncul begitu saja tapi melalui proses dari pemahaman yang utuh terhadap dalihan natolu dan mengaplikasikannyan dalam tatanan hidup berkelurga dan bermasyarakat termasuk bernegara.

Karena karakter yang ada dalam adat batak ini tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam apa lagi adat tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan suku batak maka tidak ada salahnya keduanya dipadukan demi membangun karakter anak bangsa ini.

## **F. Penutup**

Islam bersumber dari Allah sedangkan adat Batak adalah kebiasaan yang timbul dari kehidupan interaksi suku Batak yang selanjutnya dikenal dengan "*Dalihan natolu*," konsep *dalihan natolu* ini berfungsi mengatur tata lalulintas kehidupan suku Batak yang membuat mereka menjadi terhormat dan saling menghormati antara satu dengan yang lain. Akan halnya dengan Islam ajaran agama ini telah membentuk pemeluknya menjadi terhormat dan mulia.

Kehormatan dan kemuliaan yang menjadi karakter seseorang tidak muncul begitu saja baik dalam Islam maupun adat Batak tapi melalui proses pemahaman dan aplikasi ajaran agama dan adat tersebut dalam kehidupan.

Mengingat bangsa ini sedang berada dalam masa globalisasi pada setiap sisi kehidupan, maka diantara salah satu solusinya adalah kembali kepada karakter agama dan tidak adasalahnya kembalijuga kepada karakter adat. Dengan memadukan ajaran langit (dalam hal ini Islam) dan ajaran bumi (dalam hal ini pengalaman hidup suku Batak) yang keduanya dapat dipadukan untuk membangun karakter anak bangsa

## Referensi

Abdurrahman an-Nahlawi, *Usuluttarbiyah al-Islamiah*, Darul fikri Damsiq 1979

Arraghif al-Ashfahany, *Mufradat lialfazhil Qur'an*, Darul Fikri Damsiqu 1991

*Al-Munjid fillughatiwal'alam*, Darul masyriqu Beirut 1986

Bungaran Antonius Simanjuntak, *Stuktur Sosial dan Sistem politik Batak Toba*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2006

Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, Jakarta, Grasindo, 2007

J.C. Vergeouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Yogyakarta, LKiS, 1986

Musthofal Bugho dan Mahyuddin Mistu, *al-Wafi fisyarhi arba'in an-Nawawiyah* Darul fikry Damsiqu 1993

Muhammad Syafii Antonio dan Tim TAZKIA, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Super manager Vol.7* Tazkia Publishing Jakarta 2010

Muhammad Sa'id Ramadha al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Rabbani Press Jakarta.

Yudi Latif, *Menyemai Karakter Bangsa*, Jakarta, Kompas, 2009

W.M. Hutagalung, *Pustaha Batak Tarombo dohot Turi turian ni Bangsa Batak tt. Kota*, CV. Tulus Jaya, 1991